

BAB IV

ANALISIS PEMBAHASAN

A. Pengantar

Bab ini akan diuraikan lima hal yaitu: deskripsi dan analisis data yang diperoleh dari rekaman berupa data lisan anak/siswa kelas V SDN Merdeka Lembang, angket, observasi, analisis interferensi bahasa Sunda terhadap morfologi Bahasa Indonesia, dan temuan-temuan hasil analisis data. Kelima hal tersebut akan menjawab ketiga buah permasalahan dalam penelitian ini. Dengan demikian akan diketahui wujud Bahasa Sunda yang berinterferensi dengan morfologi Bahasa Indonesia ragam lisan, sehingga akan diketahui gejala interferensi tersebut. Akan tetapi, penelitian ini hanya terbatas pada gejala interferensi Bahasa Sunda terhadap morfologi Bahasa Indonesia sehingga gejala-gejala lain yang terjadi seperti kesalahan maupun interferensi Bahasa Sunda terhadap fonem, sintaksis, dan semantik akan diabaikan karena tidak menjadi fokus penelitian yang dilakukan.

B. Data yang Diperoleh

1. Data yang diperoleh dari rekaman

a. Deskripsi data

Data yang diperoleh dari rekaman adalah berupa ragam lisan anak/siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Merdeka Lembang yang diujarkan partisipan yang sedang

menjalani tes lisan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tentang mengomentari sebuah cerita pendek “Seekor anjing, ayam jantan dan rubah”.

Tes lisan tersebut diikuti oleh 25 orang siswa yang oleh peneliti digunakan sebagai subjek penelitian. Sebenarnya jumlah siswa yang ada dikelas V Sekolah Dasar Negeri Merdeka Lembang ini berjumlah 29 orang akan tetapi karena saat dilakukan tes 4 orang tidak datang maka penelitian ini dilakukan terhadap 25 orang siswa saja.

Ujaran-ujaran partisipan direkam dengan recorder. Selain itu ujaran-ujaran partisipan yang direkam hanya pada saat partisipan (siswa) melakukan tes lisan saja. Sehingga ujaran siswa sebelum maupun sesudah tes lisan dilakukan tidak direkam oleh peneliti.

b. Transkrip data

Data yang diperoleh dari hasil rekaman yang dilakukan peneliti terhadap 25 orang siswa yang mengikuti tes lisan, berikut ini hasil transkripsi hasil rekaman tersebut:

P. 01: Inti dalam cerita ini seekor anjing, ayam jantan dan rubah si rubah itu *teh* akan memakan si ayam jantan saat mau memakan dia bukannya si ayam, eh si rubah yang memakan ayam jantan tetapi malah si rubah yang dimakan oleh si anjing. Ceritanya *rame* tapi gambar dan ceritanya terlalu sedikit.

P. 02: Bukan si ayam yang dimakan *ku* sirubah tapi malah si rubah dimakan *ku* si anjing. Ceritanya seru, asyik buat dibaca, soalnya ceritanya pendek, jelas, *pokona* seru.

P. 03: Rubah yang memakan ayam karena ceroboh malah dimakan *ku* anjing. Terus komentarnya, ceritanya kurang *rame*, terlalu pendek, terus ehm... Gambarnya kurang jelas.

P. 04: Ayam dan anjing ingin berkeliling dunia dan dia pengen tidur dihutan, lalu ada rubah yang ingin memakan ayam. Tapi rubah tidak jadi memakan ayam karena rubah duluan dimakan oleh anjing. Komentarnya, kalo bisa diganti *pake* cerita tentang manusia, terus gambarnya dibikin lebih jelas.

P. 05: Inti dari cerita tersebut rubah akan memakan anjing sebaliknya anjing dimakan oleh rubah, eh *tibalik ketang*.. Ceritanya terlalu pendek terus kurang *rame* dan satu lagi kalo bisa diganti dengan cerita tentang manusia *atuh* buat tes *mah*

P. 06: Seekor rubah akan memakan seekor ayam tapi sebaliknya anjing memakan si rubah. Jadi kalo untuk tes diganti dengan cerita yang lebih *rame* misalnya cerita kehidupan sehari-hari.

L. 07: Inti dari ceritanya teh sirubah yang mau makan si ayam eh malah dimakan ku anjing temenna si ayam. Panjang *teuing* ini *mah* ceritanya harusnya ceritanya *sedeng* aja.

L. 08: Ceritanya si ayam sedang jalan-jalan terus ada sirubah yang mau makan si ayam *tea* tapi malah dimakan sirubahna *ku* anjing. Terlalu panjang ceritanya jadi, *teu* jelas harusnya ceritanya pendek.

L. 09: Intinya sirubah eh, salah *nya* bu?... eh iya si ayam yang akan dimakan rubah tapi malah dimakan anjing duluan. Komentar *naon* bu? Oh... terlalu pendek eh *henteu, henteu*, salah terlalu panjang ceritanya harusnya bisa dipendekan lagi.

L. 10: Ehm, jadi intinya cerita seekor ayam jantan, rubah dan anjing *teh* seekor ayam yang akan dimakan rubah malah dimakan oleh temannya si ayam yaitu anjing. Ceritanya terlalu panjang, terus gambarnya *burem*.

L. 11: Ceritanya teh tentang si ayam yang tolong oleh anjing, *pas* si ayam mau dimakan sirubah. Ceritanya pendek jadi kurang *rame*.

L. 12: Ceritanya tentang si ayam *rek* dimakan si rubah tapi malah si rubah dimakan *ku* si dogy. Bagus, ehm... tapi kurang panjang jadi harus ditambah lagi dan gambarnya ditambah lagi supaya *rame*.

L. 13: Ehm.. kan *pas* si ayam jalan-jalan ada seekor rubah yang akan makan si ayam tapi, malah dimakan *ku* anjing si rubah. Gambarnya harus ditambah lagi mungkin dua terus ceritanya panjang *pisan*.

L. 14: Ayam akan dimakan rubah tapi *kalah* sirubah dimakan *ku* anjing. Ceritanya *teh* panjang, tapi kalo bisa ditambah lagi, eh diperjelas maksudna *teh*.

L. 15: Si ayam *teh* sedang jalan-jalan terus ada rubah yang mau makan si ayam tapi pas rubah mau makan si ayam datang anjing jadi rubah *nu* dimakan *ku* anjing. Ceritanya jelas tapi itu *teh* terlalu panjang terus gambarnya kalo bisa ditambah lagi.

P. 16: Ayam yang akan dimakan rubah tapi sirubah duluan dimakan *ku* anjing temannya si ayam. Ceritanya jelas, tapi gambarnya ga jelas *rada burem*.

P. 17: Si ayam dan anjing sedang jalan-jalan terus *teh* ada sirubah yang mau makan si ayam, terus anjing temen si ayam datang terus *teh* makan si rubah. Gambarnya kurang jelas, kurang gede. Terus ceritanya *rame* tapi kalo bisa jangan cerita hewan diganti *ku* cerita manusia.

P. 18: Si ayam yang akan dimakan *ku* rubah malah rubah dimakan *ku* anjing. Gambarnya ga jelas, terus ceritanya *rame*, udah *weh*.

P. 19: Rubah yang mau makan ayam tapi *da* ayam punya teman anjing jadi malah rubah dimakan anjing. Gambarnya ga jelas, ceritanya seru tapi panjang *pisan*.

P. 20: Ayam *teh* mau dimakan oleh rubah tapi malah rubah yang dimakan *ku* anjing teman si ayam. *Gambarna* kurang jelas tapi tetep *rame*.

P. 21: Ayam yang akan dimakan oleh rubah malah rubah dimakan anjing di pohon *nu gede*. Cerita dan *gambarna* kurang jelas tapi seru.

P. 22: Anjing yang mau menyelamatkan ayam yang mau dimakan si rubah. Gambarnya kurang jelas, ceritanya *rame*, *entos weh*.

P. 23: Ayam mau dimakan rubah tapi anjing *nu* temennya si ayam duluan makan si rubah. Gambarnya kurang jelas, ceritanya *rame*, cerita bagian akhir kurang jelas.

P. 24: Ayam mau dimakan oleh rubah tapi malah dimakan duluan oleh anjing. Ceritanya *rame* tapi sayang gamabarnya ga jelas.

P. 25: Ceritanya si ayam lagi jalan-jalan terus ada rubah yang mau makan si ayam tapi si ayam diselamatkan anjing. Gambarnya kurang jelas, ceritanya *rame* tapi panjang, udah ga ada lagi.

c. Analisis data tiap partisipan

1) Partisipan P.01

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 51 kata yang didalamnya terdapat 2 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya yaitu dalam tuturan "... sirubah itu *teh* akan memakan ...” dan pada tuturan “Ceritanya *rame* tapi...”. Jumlah interferensi yang terjadi adalah 3,92%.

(a) Data Nonstruktural

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BI
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BS
- (3) Bahasa di rumah : BI-BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI

(b) Penyebab terjadinya interferensi:

Interferensi bahasa Sunda ke dalam morfologi bahasa Indonesia ragam lisan hanya terjadi pada 2 buah morfem bahasa Sunda yang berinterferensi dengan bahasa

Indonesia yaitu “*teh*” dan “*na*” . Dari kedua morfem tersebut terdapat morfem *teh* yang tidak ada padanannya pada morfologi bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena partisipan dalam kehidupannya sering menggunakan bahasa Indonesia-Sunda dalam banyak aktifitas komunikasinya diberbagai kesempatan, sehingga hal ini sangat memungkinkan untuk menjadi pemicu interferensi bahasa.

2) Partisipan P. 02

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 26 ujaran yang didalamnya terdapat 3 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya yaitu dalam tuturan “*pokona seru*”, “*dimakan ku...*”. Jumlah interferensi yang terjadi adalah 11,53%

a) Data Nonstruktural

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BI
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BS
- (3) Bahasa di rumah : BI-BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Penyebab terjadinya interferensi:

Interferensi yang dilakukan oleh partisipan terjadi karena dalam pemerolehan B1 partisipan adalah bahasa Indonesia. Sedangkan B2 yang didapat oleh partisipan lebih banyak didapat dilingkungan sekolah dan tempat bermain. Akan

tetapi dalam perkembangannya karena dalam berbagai aktifitasnya menggunakan bahasa Indonesia-Sunda secara bersamaan sehingga partisipan seringkali kebingungan membedakan antara kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

3) Partisipan P. 03

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 22 ujaran yang didalamnya terdapat 3 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi adalah 13,63%

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BS
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BI
- (3) Bahasa di rumah : BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis data:

Partisipan memiliki B1 dan bahasa dirumah adalah bahasa Sunda dapat menjadi alasan utama mengapa partisipan melakukan interferensi bahasa Sunda terhadap tuturan bahasa Indonesianya. Selain itu faktor kebiasaan berbicara cepat memungkinkan kesulitan kontrol partisipan.

4) Partisipan P. 04

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 43 ujaran yang didalamnya terdapat 1 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi adalah 13,63%

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BI
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BS
- (3) Bahasa di rumah : BI-BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI

b) Analisis Data:

Ujaran partisipan memang melakukan interferensi bahasa Sunda terhadap morfologi bahasa Indonesia. Akan tetapi interferensi yang dilakukan hanya satu kali ini dapat disebabkan oleh B1 partisipan adalah bahasa Indonesia untuk bahasa yang digunakan di sekolah oleh partisipan adalah B1nya sehingga partisipan hanya sekali melakukan interferensi bahasa Sunda dalam tuturan bahasa Indonesia-nya.

5) Partisipan P. 05

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 36 ujaran yang didalamnya terdapat 4 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa

Indonesia lisannya yaitu pada “*tibalik*”, “*ketang*”, “*ku*” dan “*mah*”. Jumlah interferensi yang terjadi adalah

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1(bahasa pertama siswa) : BI
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BS
- (3) Bahasa di rumah : BI-BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis Data:

Ujaran yang diucapkannya partisipan dalam kegiatan komunikasi sehari-harinya cukup sering menggunakan Bahasa Indonesia-Sunda sehingga dari kata yang berinterferensi beberapa tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

6) Partisipan P. 06

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 27 ujaran yang didalamnya terdapat 1 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi adalah

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BI
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BS
- (3) Bahasa di rumah : BI-BS

- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI

b) Analisis data:

Partisipan melakukan interferensi bahasa Sunda terhadap morfologi bahasa Indonesia dikarenakan kemampuan B2 yang berupa bahasa Sunda yang dimiliki partisipan tidak terlalu baik, selain itu interferensi yang diucapkan partisipan dikarenakan kata “*rame*” yang menurutnya itu adalah kata dalam bahasa Indonesia.

7) Partisipan L. 07

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 27 ujaran yang didalamnya terdapat 3 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi adalah

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BS
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BI
- (3) Bahasa di rumah : BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis data:

Unsur bahasa Sunda yang berinterferensi dengan morfologi bahasa Indonesia sebenarnya semua memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi dalam ujarannya partisipan lebih banyak menggunakan bahasa Sunda karena pada kehidupan sehari-hari partisipan lebih sering menggunakan bahasa Sunda sehingga walaupun sedang melakukan tes lisan kebiasaan tersebut masih terbawa.

8) Partisipan L. 08

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 30 ujaran yang didalamnya terdapat 4 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi adalah

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BS
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BI
- (3) Bahasa di rumah : BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis data:

Unsur bahasa Sunda yang berinterferensi dengan morfologi bahasa Indonesia yang diujarkan oleh partisipan semuanya memiliki padanan pada bahasa Indonesia akan tetapi, yang terjadi disini adalah kebiasaan partisipan yang berbicara

cepat membuat dia sulit untuk mengontrol ujaran atau tuturan yang digunakan sehingga partisipan sering kali menggunakan unsur-unsur bahasa Sunda kedalam bahasa Indonesia yang diujarkan. Selain itu faktor penggunaan bahasa Sunda yang cukup intensif juga ikut mempengaruhi munculnya interferensi unsur-unsur bahasa Sunda kedalam morfologi bahasa Indonesia.

9) Partisipan A. 09

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 36 ujaran yang didalamnya terdapat 4 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi adalah

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BS
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BI
- (3) Bahasa di rumah : BI-BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis data:

Unsur bahasa Sunda yang berinterferensi dengan morfologi bahasa Indonesia disebabkan oleh intensitas partisipan yang menggunakan bahasa Sunda di berbagai kesempatan dan lingkungan ketika berkomunikasi, selain itu penggunaan B2

yang kadang-kadang digunakan juga memiliki peranan kesulitan berkembangnya kemampuan berbahasa Indonesianya.

10) Partisipan L. 10

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 32 ujaran yang didalamnya terdapat 2 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi adalah

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BS
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BI
- (3) Bahasa di rumah : BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis data:

Unsur-unsur bahasa Sunda yang berinterferensi dengan morfologi bahasa Indonesia semuanya terjadi pada bentuk morfem. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang sering digunakan secara bersamaan membuat partisipan kebingungan membedakan antara morfem-morfem bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

11) Partisipan L. 11

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 20 ujaran yang didalamnya terdapat 2 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi adalah

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BS
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BI
- (3) Bahasa di rumah : BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis data:

Unsur-unsur bahasa Sunda yang berinterferensi dengan morfologi bahasa Indonesia disebabkan oleh kebiasaan penggunaan bahasa Sunda yang mendominasi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam proses komunikasi dikelaspun walaupun dalam keadaan tes partisipan juga tanpa sadar menggunakan imbuhan dan kosakata bahasa Sunda.

12) Partisipan L. 12

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 31 ujaran yang didalamnya terdapat 3 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi sebesar

a) Data Nonstruktural:

(1) B1 (bahasa pertama siswa): BS

(2) B2 (bahasa kedua siswa) : BI

(3) Bahasa di rumah : BS

(4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS

(5) Bahasa di masyarakat : BS

(6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis data:

Penyebab terjadinya interferensi yang dilakukan oleh partisipan adalah kebiasaannya berbicara dengan bahasa Sunda yang sangat sering sehingga walaupun partisipan cukup pasih berbicara dengan bahasa Indonesia, partisipan juga sering menyisipkan unsur-unsur bahasa Sunda kedalam ujaran-ujaran bahasa Indonesia-nya.

13) Partisipan L. 13

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 32 ujaran yang didalamnya terdapat 3 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi sebesar

a) Data Nonstruktural:

(1) B1 (bahasa pertama siswa): BS

(2) B2 (bahasa kedua siswa) : BI

(3) Bahasa di rumah : BI-BS

(4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS

(5) Bahasa di masyarakat : BI-BS

(6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis data:

Partisipan cukup sering menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi selain itu karena faktor keakraban dengan guru kelas yang menguji tes lisan maka, partisipan tidak menganggap ini adalah sebuah tes.

14) Partisipan L. 14

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 22 ujaran yang didalamnya terdapat 4 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi sebesar

a) Data Nonstruktural:

(1) B1 (bahasa pertama siswa): BS

(2) B2 (bahasa kedua siswa) : BI

(3) Bahasa di rumah : BS

(4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS

(5) Bahasa di masyarakat : BI-BS

(6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis data:

Partisipan sangat pasih dalam berbicara Indonesia, walaupun demikian faktor penyebab terjadinya interferensi yang dilakukan oleh partisipan adalah faktor kebiasaannya berbicara dengan bahasa Indonesia-Sunda. Selain itu juga interferensi

unsur bahasa Sunda terhadap morfologi bahasa Indonesia yang diujarkan partisipan tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

15) Partisipan L. 15

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 42 ujaran yang didalamnya terdapat 4 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi sebesar

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BS
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BI
- (3) Bahasa di rumah : BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis data:

Unsur-unsur bahasa Sunda yang berinterferensi dengan morfologi bahasa Indonesia yang terjadi berupa imbuhan saja. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan penggunaan bahasa Sunda-Indonesia yang digunakan silih berganti untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam proses komunikasi baik secara sadar atau tidak partisipan juga menggunakan imbuhan bahasa Sunda kedalam ujaran-ujaran bahasa Indonesia yang dituturkannya.

16) Partisipan P. 16

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 22 ujaran yang didalamnya terdapat 3 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi sebesar

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BI
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BS
- (3) Bahasa di rumah : BI-BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis data:

Penyebab utama yang menyebabkan partisipan menggunakan unsur-unsur bahasa Sunda dalam ujarannya adalah selain kebiasaan mencampur adukan bahasa dalam setiap situasi dan lingkungan, partisipan juga memiliki kebiasaan berbicara yang cepat sehingga tanpa sadar sering menggunakan unsur bahasa Sunda kedalam ujaran bahasa Indonesia.

17) Partisipan A. 17

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 45 ujaran yang didalamnya terdapat 3 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi sebesar

a) Data Nonstruktural:

(1) B1 (bahasa pertama siswa): BS

(2) B2 (bahasa kedua siswa) : BI

(3) Bahasa di rumah : BS

(4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS

(5) Bahasa di masyarakat : BI-BS

(6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis data:

Unsur bahasa Sunda yang digunakan partisipan tidak memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu penyebab utama penggunaan bahasa Indonesia-Sunda yang digunakan secara bersamaan dilingkungan rumah membuat partisipan kesulitan dalam membedakan ataupun memisahkan baik itu kata dan imbuhan antara bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda.

18) Partisipan P. 18

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 20 ujaran yang didalamnya terdapat 4 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi sebesar

a) Data Nonstruktural:

(1) B1 (bahasa pertama siswa): BS

(2) B2 (bahasa kedua siswa) : BI

(3) Bahasa di rumah : BI-BS

- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis data:

Unsur-unsur bahasa Sunda yang berinterferensi dengan morfologi bahasa Indonesia disebabkan oleh kebiasaan penggunaan bahasa Sunda yang mendominasi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam proses komunikasi dikelas pun walaupun dalam keadaan tes partisipan juga tanpa sadar menggunakan imbuhan dan kosakata bahasa Sunda.

19) Partisipan P. 19

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 24 ujaran yang didalamnya terdapat 2 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi sebesar

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BI
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BS
- (3) Bahasa di rumah : BI-BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis data:

Penyebab utama partisipan melakukan interferensi unsur-unsur bahasa Sunda kedalam bahasa Indonesia adalah karena kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang sering digunakan secara bergantian dengan bahasa Sunda hal ini membuatnya sulit untuk mengontrol kosakata yang digunakan partisipan dalam berbicara dengan bahasa Indonesia. Selain itu faktor kedekatan dengan guru kelas juga membuat bahasa yang digunakan partisipan cukup akrab sehingga kesan tes yang seharusnya formal juga tidak terlihat.

20) Partisipan P. 20

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 22 ujaran yang didalamnya terdapat 4 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi sebesar

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BS
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BI
- (3) Bahasa di rumah : BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis data:

Penyebab utama partisipan melakukan interferensi unsur-unsur bahasa Sunda kedalam bahasa Indonesia adalah karena kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang sering digunakan secara bergantian dengan bahasa Sunda hal ini membuatnya sulit untuk mengontrol kosakata yang digunakan partisipan dalam berbicara dengan bahasa Indonesia. Jumlah interferensi yang terjadi sebesar

21) Partisipan P. 21

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 21 ujaran yang didalamnya terdapat 3 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya.

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BS
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BI
- (3) Bahasa di rumah : BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis data:

Penyebab utama partisipan melakukan interferensi unsur-unsur bahasa Sunda kedalam bahasa Indonesia adalah faktor kedekatan dengan guru kelas juga membuat bahasa yang digunakan partisipan cukup akrab sehingga kesan tes yang seharusnya

formal juga tidak terlihat. Selain itu kebiasaan partisipan menggunakan bahasa Indonesia yang sering digunakan secara bergantian dengan bahasa Sunda hal ini membuatnya sulit untuk mengontrol kosakata yang digunakan partisipan dalam berbicara dengan bahasa Indonesia.

22) Partisipan P. 22

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 17 ujaran yang didalamnya terdapat 3 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi sebesar

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BS
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BI
- (3) Bahasa di rumah : BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis data:

Unsur bahasa Sunda yang berinterferensi dengan morfologi bahasa Indonesia disebabkan oleh intensitas partisipan yang menggunakan bahasa Sunda di berbagai kesempatan dan lingkungan ketika berkomunikasi, selain itu penggunaan B2 yang kadang-kadang digunakan juga memiliki peranan kesulitan berkembangnya kemampuan berbahasa Indonesianya.

25) Partisipan P. 23

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 24 ujaran yang didalamnya terdapat 2 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi sebesar

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BI
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BS
- (3) Bahasa di rumah : BI-BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis Data:

Partisipan sangat pasih dalam berbicara Indonesia, walaupun demikian faktor penyebab terjadinya interferensi yang dilakukan oleh partisipan adalah faktor kebiasaannya berbicara dengan bahasa Indonesia-Sunda. Selain itu juga interferensi unsur bahasa Sunda terhadap morfologi bahasa Indonesia yang diujarkan partisipan tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

24) Partisipan P. 24

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 18 ujaran yang didalamnya terdapat 1 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi sebesar

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BI
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BS
- (3) Bahasa di rumah : BI-BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS
- (5) Bahasa di masyarakat : BI-BS
- (6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis Data:

Interferensi yang dilakukan oleh partisipan hanya kesalahan penyebutan dalam kata “*rame*” yang seharusnya bila sedang berbicara dalam bahasa Indonesia adalah “*ramai*”.

25) Partisipan P. 25

Partisipan memproduksi tuturan sebanyak 30 ujaran yang didalamnya terdapat 1 unsur Bahasa Sunda yang berinterferensi kedalam morfologi Bahasa Indonesia lisannya. Jumlah interferensi yang terjadi sebesar

a) Data Nonstruktural:

- (1) B1 (bahasa pertama siswa): BI
- (2) B2 (bahasa kedua siswa) : BS
- (3) Bahasa di rumah : BI-BS
- (4) Bahasa dalam pergaulan : BI-BS

(5) Bahasa di masyarakat : BI-BS

(6) Bahasa di sekolah : BI-BS

b) Analisis Data:

Partisipan sangat pasih dalam berbicara Indonesia, walaupun demikian faktor penyebab terjadinya interferensi yang dilakukan oleh partisipan adalah faktor kebiasaannya berbicara dengan bahasa Indonesia-Sunda. Selain itu juga interferensi unsur bahasa Sunda terhadap morfologi bahasa Indonesia yang diujarkan partisipan tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

2. Data yang Diperoleh dari Angket

Berdasarkan data yang sudah terkumpul, terlihat pula keanekaragaman dalam hal pemerolehan bahasa, penguasaan bahasa dan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui secara jelas hal tersebut maka sebelum melakukan analisis, peneliti menghitung data dengan menggunakan coding scheme dan coding form seperti berikut ini:

CODING SCHEME

VARIABEL DAN KATEGORI	KOLOM
1. Nomor urut partisipan	1
2. Pemerolehan B1	2
a. Bahasa Sunda = 1	
b. Bahasa Indonesia = 2	
c. Lain-lain = 3	
3. Pemerolehan B2	3
a. Bahasa Sunda = 1	
b. Bahasa Indonesia = 2	
c. Lain-lain = 3	
4. Pemakaian bahasa ketika berbicara dengan orang tua	4
a. Bahasa Indonesia = 1	
b. Bahasa Sunda = 2	
c. Bahasa Indonesia-Bahasa Sunda = 3	
d. Lain-lain = 4	
5. Pemakaian bahasa ketika berbicara dengan saudara	5
a. Bahasa Indonesia = 1	
b. Bahasa Sunda = 2	

c. Bahasa Indonesia-Bahasa Sunda	= 3	
d. Lain-lain	= 4	
6. Pemakaian bahasa ketika berbicara dengan keluarga		6
a. Bahasa Indonesia	= 1	
b. Bahasa Sunda	= 2	
c. Bahasa Indonesia-Bahasa Sunda	= 3	
d. Lain-lain	= 4	
7. Pemakaian bahasa saat berbicara dengan teman		7
a. Bahasa Indonesia	= 1	
b. Bahasa Sunda	= 2	
c. Bahasa Indonesia-Bahasa Sunda	= 3	
d. Lain-lain	= 4	
8. Pemakaian bahasa saat di sekolah		8
a. Bahasa Indonesia	= 1	
b. Bahasa Sunda	= 2	
c. Bahasa Indonesia-Bahasa Sunda	= 3	
d. Lain-lain	= 4	
9. Pemakaian bahasa ketika berbicara di tempat umum		9
a. Bahasa Indonesia	= 1	
b. Bahasa Sunda	= 2	
c. Bahasa Indonesia-Bahasa Sunda	= 3	

d. Lain-lain	= 4	
10. Pemakaian bahasa ketika berbicara dengan tetangga dalam acara formal		10
a. Bahasa Indonesia	= 1	
b. Bahasa Sunda	= 2	
c. Bahasa Indonesia-Bahasa Sunda	= 3	
d. Lain-lain	= 4	
11. Pemakaian bahasa ketika berbicara dengan tetangga saat obrolan lepas		11
a. Bahasa Indonesia	= 1	
b. Bahasa Sunda	= 2	
c. Bahasa Indonesia-Bahasa Sunda	= 3	
d. Lain-lain	= 4	
12. Penggunaan bahasa yang dipakai guru kelas		12
a. Bahasa Indonesia	= 1	
b. Bahasa Sunda	= 2	
c. Bahasa Indonesia-Bahasa Sunda	= 3	
d. Lain-lain	= 4	
13. bahasa yang digunakan saat berdiskusi di kelas		13
a. Bahasa Indonesia	= 1	
b. Bahasa Sunda	= 2	

c. Bahasa Indonesia-Bahasa Sunda	= 3	
d. Lain-lain	= 4	
14. bahasa yang digunakan saat berbicara dengan guru		14
a. Bahasa Indonesia	= 1	
b. Bahasa Sunda	= 2	
c. Bahasa Indonesia-Bahasa Sunda	= 3	
d. Lain-lain	= 4	
15. Seberapa sering anda mencampur adukan bahasa		15
a. Sering		
b. Kadang-kadang		
c. Jarang		
d. Tidak pernah		

CODING FORM

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	2	1	2	3	1	3	3	1	1	1	2	1	1	1	2
2	2	1	2	3	1	3	3	1	1	1	1	3	1	3	1
3	2	2	1	2	2	2	1	3	1	2	2	1	3	2	2
4	2	1	2	2	1	3	3	3	1	3	2	3	1	2	2
5	2	1	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	1	1	1
6	2	1	2	2	2	3	3	1	2	1	2	1	1	1	2
7	1	2	1	3	3	2	2	2	1	1	2	1	3	2	2
8	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2
9	1	2	1	3	3	2	2	2	1	1	3	1	1	3	2
10	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	3	1	1	3	2
11	1	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	1	3	3	2

12	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
13	1	2	1	2	1	2	2	3	1	2	3	1	1	1	2
14	1	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	2
15	1	2	1	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2
16	2	2	1	2	2	2	3	3	1	2	3	1	2	1	2
17	2	1	2	2	2	3	3	1	2	3	3	1	2	1	2
18	2	2	1	3	1	3	1	3	1	1	3	1	1	1	2
19	2	1	2	2	1	3	3	3	2	1	3	1	2	1	2
20	2	1	2	3	1	2	3	3	1	3	2	3	3	3	2
21	2	2	1	3	3	2	3	3	1	1	2	1	3	3	2
22	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3
23	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2
24	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2
25	2	2	1	2	1	2	1	3	1	1	2	1	1	2	2

Tabel 4.1

PEMEROLEHAN B1**SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI MERDEKA LEMBANG**

Pemerolehan Bahasa		B1			Jumlah (orang)
		B. Sunda	B. Indonesia	Lain-lain	
Jenis Kelamin/usia		Jumlah (orang)	Jumlah (orang)	Jumlah (orang)	Jumlah (orang)
Laki-laki	11 tahun	6	1	-	7
	12 tahun	2		-	2
Jumlah		8	1	-	9
Persentase (%)		88,88	11,11	-	100
Perempuan	11 tahun	5	7	-	12
	12 tahun	1	3	-	4
Jumlah		6	10	-	16
Persentase (%)		37,5	62,5	-	100
Jumlah total		14	11	-	25
Persentase (%)		56	44	-	100

Tabel 4.2

PEMEROLEHAN B2**SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI MERDEKA LEMBAENG**

Pemerolehan Bahasa		B2			Jumlah (orang)
		B. Sunda	B. Indonesia	Lain-lain	
Jenis Kelamin/usia		Jumlah (orang)	Jumlah (orang)	Jumlah (orang)	Jumlah (orang)
Laki-laki	11 tahun	1	6	-	
	12 tahun	-	2	-	2
Jumlah		1	8	-	9
Persentase (%)		11,11	88,88	-	100
Perempuan	11 tahun	7	5	-	12
	12 tahun	3	1	-	4
Jumlah		10	6	-	16
Persentase (%)		62,5	37,5	-	100
Jumlah total		11	14	-	25
Persentase (%)		44	56	-	100

Tabel 4.3
INTENSITAS PEMAKAIAN RAGAM BAHASA LISAN
SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI MERDEKA LEMBANG

Situasi Pembicaraan Ragam Bahasa		Bahasa di Rumah		Bahasa dalam Pergaulan		Bahasa di Masyarakat		Bahasa di Sekolah	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
LAKI-LAKI	BI	0	0	0	0	0	0	0	0
	BS	7	77,78	1	11,11	1	11,11	0	0
	BI-BS	2	22,22	8	88,89	8	88,89	9	100
	Lain-lain	0	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH		9		9		9		9	
PEREMPUAN	BI	1	6,25	0	0	0	0	3	18,75
	BS	5	31,25	0	0	0	0	0	0
	BI-BS	10	62,5	16	100	16	100	13	81,25
	Lain-lain	0	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH		16		16		16		16	
JUMLAH TOTAL		25		25		25		25	

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa pemakaian bahasa lisan di kalangan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Merdeka Lembang dalam kehidupan sehari-hari sangat beraneka ragam.

Intensitas pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari baik itu partisipan laki-laki maupun perempuan ketika di lingkungan rumah, ketika mereka berada dalam pergaulan, di lingkungan masyarakat, bahasa yang mendominasi dalam tuturan mereka adalah ragam bahasa campuran Indonesia-Sunda. Sedangkan di lingkungan sekolah sebagian besar mereka sering menggunakan bahasa Indonesia. Ini berarti, pemerolehan B1 bagi partisipan laki-laki bukan penyebab utama tingginya intensitas pemakaian ragam bahasa campuran tersebut, karena didominasi oleh bahasa Sunda. Sedangkan di kalangan partisipan perempuan pemerolehan B1 antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia cukup berimbang.

Di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah, para partisipan laki-laki lebih cenderung menggunakan bahasa Sunda, ini terlihat dari penggunaan bahasa yang digunakan mencapai 88,89%. Ini berbeda dengan para partisipan perempuan yang lebih banyak menggunakan BI-BS dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sedangkan penggunaan bahasa di lingkungan keluarga yang lebih bersifat pada komunikasi yang longgar para partisipan perempuan lebih variatif. Akan tetapi, para partisipan perempuan juga memiliki kecenderungan menggunakan bahasa

campuran BI-BS. Lain halnya dengan partisipan laki-laki yang lebih cenderung berbicara dengan bahasa Sunda.

Tabel 4.4

**INTENSITAS PENCAMPUR ADUKAN BAHASA INDONESIA-SUNDA
SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI MERDEKA LEMBAENG**

Jenis Kelamin	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Total
Sering	4	50	4	50	4
Kadang-kadang	4	50	4	50	19
Jarang					2
Tidak Pernah					
JUMLAH	8	100	8	100	25

Data diatas menunjukkan bahwa para partisipan perempuan lebih banyak menggunakan bahasa campuran BI-BS dalam berbagai situasi pembicaraan. Baik itu penggunaan bahasa Indonesia yang bergantian dengan bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia yang didalamnya terkandung unsur-unsur bahasa Sunda. Sedangkan partisipan laki-laki tidak memperhatikan situasi dan tempat pembicaraan mereka lebih cenderung melihat lawan bicara mereka, mereka akan berusaha menyesuaikan

dengan lawan bicara mereka walaupun, dalam penggunaan bahasa yang digunakan masih tetap memiliki kecenderungan berbahasa Sunda yang tinggi.

3. Data yang Diperoleh dari Observasi

a. Deskripsi data

Tahap observasi ini, peneliti mengamati situasi dan kondisi lingkungan fisik siswa dan siswi kelas V SDN Merdeka Lembang, keadaan partisipan, hubungan antar partisipan, percakapan antar partisipan dilingkungan sekolah dan yang menjadi fokus penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia lisan partisipan yaitu mereka yang duduk di kelas V Sekolah Dasar Negeri Merdeka Lembang, sehingga dapat diketahui seberapa besar frekuensi kemunculan interferensi dalam tuturannya.

Observasi ini dilakukan pada tanggal 4 juni 2010. Melalui observasi, peneliti mendapat data mengenai lingkungan fisik SDN Merdeka Lembang yaitu berupa lingkungan pesisir Kecamatan Lembang yang heterogen. Hal ini terlihat dari dialek masyarakat yang beraneka ragam saat berkomunikasi. Tidak semua warga yang tinggal disekitar Sekolah Dasar Negeri Merdeka Lembang merupakan masyarakat beretnis Sunda, sebagian kecil dari masrakat yang tiggal disini adalah etnis lain.

Dikelas V SDN Merdeka sendiri usia mereka relatif hampir sama, usia mereka sendiri berkisar antara 11-12 tahun yang merupakan usia yang tergolong wajar untuk usia anak kelas V SD. Dengan demikian komunikasi antar partisipan terjalin sangat akrab.

Adapun situasi yang digunakan adalah situasi tes lisan. Selama tes lisan, partisipan mengikuti tes seperti tes lisan yang biasa mereka lakukan dalam kegiatan pembelajaran pada biasanya.

Dari jumlah keseluruhan siswa yang berjumlah 29 orang hanya 25 orang saja yang mengikuti tes lisan, 4 orang siswa lainnya tidak hadir dikarenakan berbagai alasan. Sehingga dari 29 siswa hanya 25 orang saja yang mengikuti tes lisan saja yang dijadikan partisipan. Dari keseluruhan ujaran yang digunakan oleh keseluruhan didalamnya terkandung interferensi unsur bahasa Sunda seperti: teh, na, mah dan sebagainya serta frekuensi kemunculan interferensi yang cukup tinggi.

b. Analisis data

Lingkungan pedesaan yang heterogen menjadikan kedudukan bahasa Indonesia semakin penting. Hal ini disebabkan oleh situasi yang semakin hari arus pendatang semakin besar sehingga tempat tersebut dapat berubah menjadi semacam tempat berkumpulnya pendatang yang memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda sehingga menciptakan keperluan akan alat penghubung bersama. Hal itu pula yang terjadi (menjadi gambaran singkat) dari lingkungan SDN Merdeka Lembang. Meskipun etnis Sunda masih mendominasi, tetapi dengan kondisi lingkungan yang seperti itu, sedikit demi sedikit pemakaian bahasa Sunda akan berkurang.

Pernyataan tersebut terbukti dengan hasil pengamatan peneliti bahasa siswa kelas V SDN Merdeka Lembang yang menggambarkan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dengan tetangga yang beretnis lain (etnis diluar Sunda) membuat

mereka secara sengaja atau karena alasan-alasan lain menggunakan bahasa Indonesia pula dengan orang yang beretnis Sunda. Akibatnya terjadi peningkatan intensitas pemakaian campuran bahasa Indonesia-Sunda dalam percakapan sehari-hari. Secara tidak langsung, disadari atau tidak oleh pemakai bahasa tersebut akan terbawa ketika mereka melakukan komunikasi.

Siswa-siswa yang terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat, dari lingkungan tempat tinggal yang berbeda, sehingga memperlihatkan perbedaan dalam pemilihan dan penggunaan kosakata. Terlepas dari struktur, pola dan ungkapan bahasa anak yang memiliki karakteristik sendiri, kosakata yang mereka gunakan adalah kosakata yang bersifat umum dan tidak menggunakan istilah-istilah dalam bidang tertentu.

Perbedaan usia yang relatif hampir sama membuat jawaban untuk tes lisan yang mereka ujkarkan hampir sama namun, dalam penyampaian (pemilihan kosakata) yang digunakan menjadi cukup beragam.

C. Frekuensi Interferensi Bahasa Sunda

Data yang terkumpul yaitu berupa bahasa Indonesia ragam lisan dari 25 orang partisipan dwibahasawan Sunda-Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Merdeka Lembang menunjukan bahwa mereka memiliki kemampuan yang sangat beragam dalam berbahasa Indonesia ragam lisan, begitu pun dengan interferensi

bahasa yang dilakukan menunjukkan perbedaan antara satu partisipan dengan partisipan lainnya.

Peneliti menjabarkan kemampuan partisipan dalam berbahasa Indonesia ragam lisan dalam hubungannya dengan interferensi yang dilakukan kedalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Frekuensi Interferensi Bahasa Sunda

NO	Kode Partisipan	Jumlah Kata	Frekuensi Interferensi	Persentase (%)
1	P. 01	51	2	3,92
2	P. 02	26	3	11,53
3	P.03	22	3	13,63
4	P. 04	43	1	2,33
5	P. 05	36	4	11,11
6	P. 06	27	1	3,7
7	L. 07	27	3	11,11
8	L. 08	30	4	13,33
9	L. 09	36	4	11,11
10	L. 10	32	2	6,25
11	L. 11	20	2	10

12	L. 12	31	3	9,68
13	L. 13	32	3	9,38
14	L. 14	22	4	18,18
15	L. 15	42	4	9,52
16	P. 16	22	3	13,6
17	P. 17	45	3	6,67
18	P. 18	20	4	30
19	P. 19	24	2	8,33
20	P. 20	22	4	18,18
21	P. 21	21	3	9,68
22	P. 22	17	3	17,64
23	P. 23	24	2	8,33
24	P. 24	18	1	5,55
25	P. 25	30	1	3,33
JUMLAH		720	69	266,11
RATA-RATA		28,8	2,76	10,644

Tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa siswa kelas V SDN Merdeka Lembang sangat beragam. Hal ini terlihat dari produksi jumlah kata yang memiliki perbedaan antara masing-masing partisipan berbeda-beda.

Jika dikaitkan dengan intensitas interferensi bahasa Sunda ternyata, partisipan yang berbahasa ibu bahasa Sunda memiliki kecenderungan sulit berbahasa Indonesia dengan murni meskipun ada beberapa partisipan dengan bahasa ibu bahasa Indonesia juga melakukan hal yang sama. Artinya pengaruh bahasa ibu (B1) dan pemakaian bahasa sehari-hari memiliki pengaruh yang besar terhadap bahasa Indonesia para partisipan.

D. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Data yang telah dikumpulkan dan diolah dari 25 orang partisipan yang telah dijadikan subjek penelitian tentang pengaruh interferensi bahasa Sunda terhadap morfologi bahasa Indonesia didominasi oleh kata dan imbuhan bahasa Sunda yang sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Alasan penggunaan kata dan imbuhan bahasa Sunda digunakan ketika berbicara bahasa Indonesia memiliki alasan yang bervariasi.

Peneliti kemukakan alasan atau faktor penyebab terjadi interferensi kedalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6
**Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Sunda
 Terhadap Morfologi Bahasa Indonesia**

NO	Aspek Penyebab
1	Kebiasaan menggunakan bahasa campuran Sunda-Indonesia
2	Ketidaksejaan
3	Lingkungan
4	Tidak Ada Padanannya dalam Bahasa Indonesia

Tabel diatas jelas menunjukan bahwa sebagian besar partisipan melakukan interferensi bahasa Sunda terhadap morfologi bahasa Indonesia dikarenakan oleh kebiasaan menggunakan bahasa campuran bahasa Sunda-bahasa Indonesia yang jika digunakan terus menerus akan membuat partisipan sulit membedakan antara unsur-unsur bahasa Sunda dan unsur bahasa Indonesia.

E. Temuan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dan diolah, membuat peneliti menemukan fakta bahwa, siswa kelas V Sekolah Dasar Merdeka Lembang merupakan partisipan dwibahasawan. Hal ini didasari oleh perbedaan antara pemerolehan B1 dan B2 yang berbeda-beda dan kedua bahasa tersebut teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemakaian yang berdampingan antara B1 dan B2 menyebabkan adanya peluang

muncul interferensi dalam bahasa partisipan. Sesuai dengan pernyataan Parera (2993:95)“ kebiasaan memakai dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari menciptakan peluang yang besar terjadinya interferensi pada penggunaan B2. hal in terbukti bahwa dari 25 partisipan 4 diantaranya tidak melakukan interferensi. Hal in disebabkan keempat partisipan ini adalah dwibahasawan dengan B1 bahasa Indonesia.

Interferensi yang terjadi baik dari partisipan laki-laki maupun perempuan bentuknya sama yaitu dalam bentuk interferensi kata (kosakata) dan imbuhan Bahasa Sunda yang digunakan dalam Bahasa Indonesia.

